Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Kreativitas Budaya Seni Sebagai Strategi Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Kasunda Rancaekek Bandung

Keysa Aulia Suhada[1], Meli Fauziah[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, keysasuhada@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, melifauziah@uinsgd.ac.id

Abstrak
Artikel ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kesenian budaya Sunda yang ada di daerah Rancaekek yang memiliki nama yayasan Kasunda dalam menghadapi tantangan zaman peralihan dari era tradisional ke era modern. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap masyarakat luas agar mengetahui kebudayaan yang ada di daerah sendiri dan mengembangkannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukan bahwa pemberdayaan masyarakat disana terbilang cukup baik karena Yayasan ini sudah berhasil menghidupi beberapa kepala termasuk para senimannya, pengrajin karinding, dan konveksi baju yang membantu membuat marchendise. Namun proses pemberdayaan yang berkelanjutan dimasyarakat membutuhkan dana dan fasilitas yang memadai supaya yayasan tersebut dapat lebih dilihat oleh dunia luar dan dijadikan sebagai suatu destinasi dan kebanggaan bagi suatu daerah.
***Kata kunci** : Karinding, Pemberdayaan masyarakat , Seni tradisi, Yayasan Kasunda*

Latar Belakang
Suku Sunda merupakan populasi terbesar yang ada di Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat, secara geografis, terletak pada posisi 5o 50’ - 7o 50’ Lintang Selatan dan 104o 48’ - 108o 48’ Bujur Timur, dengan batas wilayah : sebelah Utara, berbatasan dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta; sebelah Timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah; sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia; dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Banten.(Devita N. R., 2015)

Kebudayaan Sunda memiliki keunikan tersendiri. Kebudayaan Sunda merupakan warisan budaya lokal Sunda yang mencakup berbagai aspek. Memiliki banyak ragam dan juga seperti bahasa, tradisi, adat istiadat,pakaian, bangunan hingga karya seni. Sunda terletak di wilayah Jawa Barat. Kesenian Sunda menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan peran sentral dalam upaya meningkatkan identitas budaya dan jati diri yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Dengan adanya kesenian ini dapat menjadi wadah bagi masayarakt untuk berproses bersama dengan merealisasikan nilai-nilai budaya yang jika kita tidak jaga maka perlahan – lahan akan hilang ditelan waktu.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kreativitas memiliki peluang yang besar dalam mensejahterakan masyarakat di era ekonomi kreatif. Perkembangan era ekonomi kreatif memberikan peluang sekaligus menjadi tantangan bagi individu dan masyarakat untuk melahirkan berbagai kreativitas diberbagai bidang. Salah satu bidang yang menurut penulis memiliki potensi besar tetapi belum dibanyak dibahas adalah bidang seni tradisi. Kreativitas seni tradisi dapat terdiri dari berbagai macam produk baik benda maupun non-benda, seperti kerajinan, pertunjukan, musik, seni rupa dan beragam seni lainnya dan berbagai hal sejenisnya termasuk salah satu bagian dalam lingkup ekonomi kreatif. Pada tahun 2014, sektor ekonomi kreatif memberikan nilai tambah Rp 641,8 triliun atau 7 persen dari PDB nasional pada tahun tersebut. Dari sisi tenaga kerja, sektor ini menyerap 11,8 juta tenaga kerja atau 10,7 persen dari angkatan kerja nasional. Aktivitas ekspor mencapai Rp118 triliun atau 5,7 persen dari total ekspor nasional (Hartono, 2015).

Yayasan Kasunda memiliki potensi yang besar dalam membantu melestarikan dan mengembangkan kesenian Sunda. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti saung, yayasan ini kedepannya dapat menjadi center kebudayaan yang efektif. Saung ini biasanya digunakan oleh para anggota untuk berlatih bermain alat music, bermain seni teather, dan mempersiapkan pertunjukkannya. Yayasan Kasunda berperan sebagai platform edukasi dan promosi kebudayaan Sunda, dengan mengikuti perkembangan zaman memudahkan masyarakat Sunda yang masih awam dengan kebudayaan yang mereka miliki untuk dipahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu menganalisis bentuk kreativitas budaya seni yang dikembangkan oleh Yayasan Kasunda Rancaekek dalam pemberdayaan masyarakat dan menganalisis hambatan yang dihadapi oleh Yayasan Kasunda dalam pengembangan kesenian tradisional, serta menganalisis dampak pemberdayaan masyarakat melalui kreativitas budaya seni terhadap pelestarian budaya lokal di Rancaekek.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesenian yang ada di daerah Sunda, dengan cara menggali informasi dan potensi dari kesenian yang dapat dikembangkan yang ada di daerah sunda yang sangat memungkinkan untuk berkembang jika dilakukan dan diadakan pengembangan melalui pemberdayaan masayarakat dari waktu ke waktu dan menganalisis, mengobservasi langsung ke tempat yayasan tersebut. Dengan begitu, masayarakat Sunda mauoun luar Sunda dapat melihat keberagaman kesenian budaya Sunda, mengetahui proses yang dilakukan oleh yayasan Kasunda dari awal berdiri hingga sekarang. Dapat mengetahui permasalahan masyarakat Sunda maupun luar Sunda untuk melihat keberagaman dan mengetahui permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam mengahadapi perkembangan zaman. Dengan mengetahui kesenian yang ada di Rancaekek Bandung yang masih dilestarikan hingga sekarang diharapkan dapat menjadi sumber bacaan mengenai kebudayaan dan kesenian Sunda dan menambah wawasan bagi pembaca.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kreativitas budaya Sunda sebagai keberhasilan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu, Studi pertama dilakukan oleh Muhammad Alhada Fuadilah Habib dan Mahyuddin dengan judul Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. Studi ini secara ringkas menjelaskan mengenai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dikelola oleh BUM Desa KSM Berkah. Upaya pengembangan ini dilakukan oleh pemerintah yaitu Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan membantu membangun infrastruktur Teknologi TPS 3R (Tempat Pengelolaan Sampah Reuse, Reduce, dan Recycle) untuk mengatasi permasalahan sampah di desa wisata tersebut.

Hasil penelitian ini secara ringkas menjelaskan bahwa BUM Desa belum sepenuhnya berhasil mengelola desa wisata beserta infrastruktur yang telah diberikan pemerintah. Faktor utama yang menjadi penyebab kegagalan BUM Desa ini adalah kualitas dan kuantitas tenaga pengelola (SDM) yang kurang sesuai dengan yang seharusnya (Habib & Mahyuddin, 2021). Dengan demikian dapat diambil pelajaran bahwa kuantitas dan kualitas SDM pengelola BUM Desa sangat penting diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Tenaga pengelola / pengurus BUM Desa harus mencukupi secara kuantitas, dan memiliki kualifikasi keahlian yang sesuai dengan posisi jabatan yang diberikan, serta memiliki komitmen kerja yang bagus.(Desa & Religi, 2021).

Penelitian kedua dilakukan oleh Budiman Mahmud Musthofa yang berjudul Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan kreativitas Seni Tradisi

:Studi Kasus Saung Angklung Udjo, bandung, Jawa Barat. Penelitian ini meneliti dan membahas mengenai strategi pemberdayaan masayarakat melalui pengembangan kreativitas seni tradisi yang berada di Saung Angklung Udjo Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode Studi Kasus tentang keberhasilan proses pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan di Saung Udjo selama 50 tahun. Kajian yang mereka lakukan bersifat deskriptif . teknik pemilihan informan yang dilakukan yaitu teknik purposive sampling (sampling bertujuan).

Selanjutnya, data primer yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dilakukan dengan melakukan penelusuranmencari dokumen yang berisi fakta, artikel dan referensi yang dapat menunjang kajian tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan yang telah dilakukan selama 50 tahun ini merupakan salah satu kunci utama keberhasilan yang dilakukan sejak berdirinya Saung Udjo dari 1996. Strategi yang dilakukan Saung Udjo dalam Pemberdayaan didasarkan pada unsur budaya lokal dan nilai tradisi Sunda. Nilai yang masih terkait dengan filosifi Sunda yaitu Silih asah, silih asih, silih asuh yang menjadi dasar yang digunakan dalam memberdayakan masyarakat dan mengembangkan Saung Angklung Udjo. Selanjutnya proses pemberdayaan masayarakat yang dilakukan yaitu melalui proses yang mengacu pada konsepsi nilai budaya masyarakat Sunda yaitu kudu akur sareng sakasur (istri) , sadapur (keluarga) , sasumur (tetangga) dan salembur (masyarakat luas.

Strategi pemberdayaan masyarakat tersebut telah berhasil mewujudkan cita-cita Udjo dalam berkontribusi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan dengan pengembangan kreativitas seni angklung. (Keberhasilan et al., n.d.)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Daud yusuf yang berjudul Budaya Sunda ‘ Pemberdayaan Saung Rangon sebagai markas kreasi Mahasiswa “ Dalam mengatasi Kelesuan Ekonomi Dampak virus Corona, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al ghifari. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana caranya memberdayakan Saung Rangon yang dijadikan sebagai markas kreasi bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan ekonomi yang menurun akibat dari adanya corona, supaya dapat mengembalikan Ekonomi setempat supaya dapat hidup kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Saung Rangon disana digunakan sebagai tempat kelompok tani atau tempat pelatihan teknik stek dan cangkok, selanjutnya dijaikan sebagai icon pariwisata. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif-naratif yang berupa cerita yang disajikan secara tulisan dan lisan yang bersumber dari tokoh sunda. Selanjutnya, Pendekatan yqang dilakukan dalam penlitian ini yaitu metode dekriptif. (Ummah,2019)

Penelitian keempat dilakukan oleh Saryanto. Dani Nur Saputra, Barkah Bangkit Wijaya,gandung Joko Srimoko, dan Mutiara Dewi Fatimah yang berjudul Pengembangan Kaulinan barudak sebagai Atraksi Budaya berbasis Musik Tradisional untuk meningkatkan Pariwisata Jawa Barat. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kaulinan barudak sebagai bagian adari atraksi budaya menggunakan music tradisional untuk meningkatkan daya Tarik dan nilai destinasi dari wisata yang ada di wilayah Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitilisasi kaulinan barudak ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Kaulinan barudak dapat memperkuat posisi pariwisata berbaasis budaya yang memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung ekonomi di Jawa Barat juga dapat mengembangkan ekonomi yang terdapat disana. Kearifan local yang terkandung dalam permainan ini juga dapat memberikan nilai lebih yang bisa mendukung upaya untuk pelestarian budaya sekaligus menciptakan peluang baru bagi masyarakat. (Saputra et al., 2024)

Penelitian kelima dilakukan oleh Santi Susanti dan Rachmaniar yang berjudul pengalaman berkomunisai musisi etnik dalam melestarikan budaya Sunda melalui Instrumen

Karinding, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. Penelitianini bertujuan untuk mengungkap pengalaman berkomunikasi dari para pengelola Karinding Sadulur yang berada di Tasikmalaya dalam meregerasikan alat music karinding pada masyarakat, terkhusus lagi bagi kalangan atau generasi muda melalui jalur pendidikan informal yang diberikan oleh mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendakatan fenomenologi yang digunakan untuk mengungkap pengalaman dari berkomunikasi pengelola Karinding Sadulur dalam mengenalkan dan meregenerasi karinding kepada generasi muda dan masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap karinding dan menikmatinya. Sumber data yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan pengelola Karinding Sadulur, selanjutnya dilakukan pengkajian literature, dokumen, video serta foto yang memiliki keterkaitan dengan Karinding Sadulur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pendiri Karinding Sadulur atau tunggul sadulur, mereka memaknai karinding sebagai alat music yang memiliki makna filosofis mengenai kehidupan manusia yang sangat kompleks. Komunikasi yang dilakukan dengan cara mengenalkan karinding kepada masyarakat melalui event music, karya, media sosial dan melalui edukasi. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini yaitu, pengemasan karya yang kekinian dapat menarik minat dari masyarakat dan kalangan muda untuk mempelajari music karinding. Sehingga, banyak generasi muda yang ingin belajar dan mempelajari music karinding sehingga proses regenerasi seni budaya tradisional ini dapat dikatakan berhasil. (Susanti, n.d.)

Kajian penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu semuanya sama-sama membahas mengenai pemberdayaan yang dilakukan dalam lingkup masyarakat. Penelitian ini menjadi beda dari penelitian sebelumnya yaitu karena penelitian ini menawarkan kebaruan, membahas mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan memanfaatkan kesenian Sunda yang dimilki dan meneliti mengenai bagaimana hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahakankan kebudayaan yang dimiliki. Kebaruan yang terlihat pada penelitian ini yaitu adanya perbedaan lokasi penelitian dimana kali ini penelitiannya dilakukan di rancaekek, Kabupaten Bandung. Dari pemberdayaan masyarakat ini juga terbukti bahwa pemberdayaannya berhasil karena telah menghidupi beberapa kepala keluarga dengan cara turut mempekerjakan mereka disitu, membuat merchandise dari bambu dan koveksi baju yang berada di daerah sana.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikin masyarakat melalui perwujudan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat juga termasuk kedalam upaya untuk memenuhi kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat yang luas agar mereka mampu untuk mengontrol dan melakukan pilihan terhadap lingkungannya sendiri untuk memenuhi keinginan termasuk aksebilitas terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaan, aktivitas sosial dan lain-lain. Dengan tujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya orang lemah yang tidak memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal seperti persepsi mereka sendiri maupun karena kondisi eksternal seperti ditindas oleh struktur sosial yang tak adil.(Musthofa & Gunawijaya, 2015)

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya atau proses untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kapasitas masyarakat untuk mengenali, menangani, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat pada sekotr ekonomi, sosial dan politik melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat. Sebagai kegiatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dan berpusat pada

masyarakat, maka perlu adanya suatu konsep dan strategi sebagai gambaran dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan untuk memudahkan dan mensukseskan seorang fasilitator atau pendamping dan juga masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan pemberdayaan. Sebagai kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat, tentunya perlu suatu konsep dan strategi untuk bisa memahami situasi dan kondisi serta karakterisitik masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan untuk meindaklanjuti problematika sosial dan juga menangani konflik dalam komunitas. Sebagai kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat, pemilihan strategi dan pendekatan dalam pemberdayaan sangatlah diperlukan. (Syakhirul Alim et al., 2022)

Pendekatan partisipasi yang dilakukan dalam proses pemberdayaan ini dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat ke setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program yang berkelanjutan juga untuk relevansi kegiatan dapat terjamin. Partisipasi aktif dari masyarakat dapat memastikan bahwa program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat setempat. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui 3 matra pemberdayaan (Empowerment Setting): mikro,mezzo dan makro. Aras Mikro, Pemberdayaan dilakukan dengan cara melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Yang memiliki tujuan untuk membimbing dan melatih klien dalam menjalankan tugas kehidupan. Model ini biasanya disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas (Task Centered Approach). Atas Mezzo, Pemberdayaan dilakukan kepada klien pemberdayaan melalui cara kelompok sebagai media intervensi. Biasanya menggunakan pelatihan, dinamika kelompok yang untuk upayapeningkatan kesadaran, keterampilan dan sikap untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah yang akan dihadapi. Aras makro, Pendekatan ini bisa disebut sebagai strategi sistem besar (Large System Strategy) karema sasaran perubahannya biasanya diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi besar memandang para klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi yang terjadi pada mereka sendiri dn menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Kebudayaan lokal

Budaya merupakan suatu cara untuk hidup yang dapat berkembang dalam masyarakat yang dimiliki oleh suatu kelompok. Biasanya diwariskan dari generasi ke generasi atau turun menurun. Budaya ini dapat terbentuk dari banyaknya unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik , adat istiadat, bahasa, perkakas , pakaian, bangunan, hingga karya seni yang dimiliki disuatu daerah. Menurut Andreas Eppink dalam bukunya Gazalba (1991:28), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala penyertaan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. (Sulafah et al., 2022).

Budaya lokal adalah ide, aktivitas hingga hasil aktivitas manusia yang asa di suatu kelompok masyarakart di lokasi tertentu. Hal ini mencakup tatanan sosial, bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat disuatu wilayah untuk memnuhi kebutuhan hidup yang diwariskan turun-menurun. Budaya local secara actual masih tumbuh dan disepakati bersama untuk digunakan dan dijadikan pedoman. Dengan demikian, budaya local tak hanya berupa nilai, dan hasil aktivitas tradisional dan warisan nenek moyang saja. Melainkan semua komponen unsur budaya yang berlaku di masyarakat yang menjadi ciri khas di suatu daerah. Kesenian dan budaya di suatu daerah dapat mencerminkan keunikan yang dimiliki budaya Sunda. Identitas dan warisan udaya local unik yang menonjol di suatu mayarakat. Dengan mempertahankan dan mendukung kesenian tradisonal, masyarakat dapat menghargai warisan budaya mereka untuk menjaga dari kepunahan budaya dan melanjutkan tradisi ke generasi mendatang. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal bisa dilakukan dengan cara : a) Memperhatikan dan mempelajari budaya daerah,

bisa dilakukan dengan mempelajari tarian juga alat music daerah yang ada di sekitar lingkungan. b) Menggunakan pakaian adat c) tetap memakai bahsa daerah sebagai bentuk perwujudan cinta daerah d) Mengadakan dan turut serta didalam kegiatan loma/ pentas seni yang dilakukan didaerah. (Keberhasilan et al., n.d.)

Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial menjadi sebuah kajian teoritis dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut banyak dikenal masyarakat melalui buku berjudul The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge pada tahun 1996.24 Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial dibangun dari kenyataan dan pengetahuan. Berger mendefinisikan "kenyataan" sebagai suatu realitas objektif yang berada di luar individu dan menempati posisi sebagai fakta sosial. Sedangkan "pengetahuan" merupakan realitas yang bersifat subjektif dan berada pada kesadaran individu.(Sulaiman, 2016)

Kontruksi sosial didasarkan pada argumentasi filsafat darii kontruktivisme yang dinilai sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh individu dalam menafsirkan suatu realitas sosial yang terjadi. Selanjutnya, individu akan membangun pengetahuan yang diambil dari realitas yang ia lihat berdasarkan dari asumsi yang ada bahwasannya manusia memiliki makna dan usaha agar dapat tetap hidup dalam dunia yang bermakna. (Sulaiman, 2016).

Bagi Berger and Luckmann (1966), manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habitualisasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societas. Dalam hal ini subyektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu.(Kamelia & Nusa, 2018)

Berger dan Luckman menyebutkan bahwa telah terjadi sebuah dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dari dialektikan ini dapat terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Selanjutnya, objektivasi merupakam proses pemenuhan kebutuhan manusia yang terdapat di berbagai bidang kehidpan yang memerlukan alat dan bahan kehidupannya yang dapat menciptakan sebuah signifikansi tanda yang dibentuk manusia yang dapat disepakati oleh kelompok masyarakat yang dianggap mapan. Internalisasi merupakan proses penarikan objektif reality yang ditarik kedalam individu yang disebut sebagai realita subjektif melalui proses internalisasi atau sebuah sosialisasi primer dan sekunder individu dalam prosesnya menjadi bagian dari masyarakat. (Adolph, 2016)

Metode Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan studi kasus mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Yayasan Kasunda sejak 2012 lalu. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif seperti makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai sosial dan sejarah dengan tujuan membangun teori dan pola pengetahuan atau dengan perspektif partisipatori. Penelitian kualitatif membangun pengetahuan melalui interprestasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa dari berbagai subjek penelitian. Sumber data yang dapat diperoleh dengan cara seperti

observasi, wawancara, pengalaman individu dan sejarah yang membantu terbentuknya interpretasi tersebut.

Creswell (1998) menggambarkan penelitian yang dilakukan ddengan metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang didalamnya mencakup melakuka pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuin mengenai masalah mengenai manusia dan juga fenomena yang terjadi pada manusia. Peneliti melakukan penelitiannya dengan melihat lingkungan alami, dengan menggunakan gambaran yang mendalam, melakukan pemeriksaan pada kata – kata dan kosa kata, dan memberikan laporan yang terinci yang diambil dari responden. (Abdi, 2020)

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat fokus terhadap kasus tertentu dengan karakteristik yang ada. Hal ini memungkinkan peneliti lebih memahami konteks, proses dan makna yang ada dari suatu fenomena yang sedang diamti, serta dapat memberikan pemahaman juga gambaran yang kaya akan fenomena tersebut. (Nasution, 2016)

Penelitian dekriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan sebuah gejala, fakta, dan kejadian secara sistematis dan pastinya akurat. Yang dimaksud disini yaitu sifat atau populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif biasanya tidak perlu mencari atau saling menerangkan hubungan yang ada dan menguji hipotesis. Penelitian ini dilakukan di Jl. Walini, Bojongloa, Kec. Rancaekek, Kabupaten Bandung 40394. Alasan saya memilih tempat penelitian ini karena di wilayah Rancaekek terdapat Sekolah baik itu SD, SMP SMA. Dengan adanya ketiga sekolah ini, memudahkan peneliti untuk meneliti fenomena yang terjadi disana yaitu proses pemberdayaan masyarakat melalui kesenian Sunda dan mengenai hambatan dan tantangan mengahadapi perkembangan zaman dalam mempertahankan Kesenian Sunda. Subjek yang diteliti disini juga sangatlah jelas yaitu yayasan kasunda, masyarakat yang turut dilibatkan disana dan dan persepsi dari anak sekolah yang turut merasakan secara langsung bagaimana cara mereka dalam mempertahankan kebudayaan sunda yang dimiliki supaya tidak hilang ditelan waktu dan tetap ada hingga nanti. (Citriadin, 2020)

Teknik pemilihan informan yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling (pemilihan sample dengan memiliki tujuan sendiri). Purposive sampling merupakan metode *sampling nonrandom*, pemilihan informan menggunakan metode ini memastikan periset melihat pengutipan ilustrasi menggunakan metode untuk menentukan identitas yang cocok dengan tujuan riset, sehingga dapat menangani kasus riset. (Lenaini, 2021)

Data primer yang diperoleh disini melalui proses observasi dan wawancara terhadap pendiri Yayasan Kasunda sendiri, yaitu Asep Hendra S.Ip yang sudah mendirikan Yayasan Kasunda sejak tahun 2012. Selanjutnya, data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan studi terdahulu, dengan melihat dokumen yang sudah ada yang didalamnya memuat fakta-fakta, referensi juga data yang dapat membantu terselesainya penelitian ini. Termasuk journal, artikel dan buku.

Hasil dan Pembahasan

Yayasan Kasunda

" Kalau berbicara tentang sejarah Kasunda the sebenernamah adanya di tahun 2012" Pak Asep (tanggal 10 April 2025, 12.00 wib) Kasunda berdiri sejak tahun 2012 dimulai dari sebuah kecintaan diri terhadap seni juga music, seorang pendiri Yayasan Kasunda Asep Hendra S.Ip berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan memiliki Tugas akhir berupa penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat dibidang Fasilitas Seni dan Budaya yang ada di Rancaekek. Dimulai dengan mengajak teman sebaya dan menamai grup tersebut dengan nama "Baraya Satya

Sunda". Mereka sempat berhenti ditengah jalan dikarenakan tidak ada pergerakan dan kemajuan sama sekali. Setelah beralih menjadi guru les bimbel , muncul ide untuk membuka sanggar kesenian. Sanggar kesenian yang dimaksud disini merupakan sanggar tari dan alat music tradisional. Seiring berjalannya waktu, mereka menyadari bahwa kebudayaan Sunda sudah sepatutnya dilestarikan dan secara spesifiknya yang lebih di pertahankan yaitu karinding. "Makin sini makin sini, kita tuh sadar kalo , wah yang harus difokusin disinituh karinding, karena jaipongan mah kan udah banyak ya " Pak Asep (tanggal 10 April 2025, 12.00 wib)

Karinding merupakan alat music tradisional yang berasal dari Sunda, cara memainkannya dengan cara menyentil ujung telunjuk sambil ditempel dibibir. Alat music ini termasuk kedalam jenis lamelafon atau idiofon. Karinding ini biasanya dibuat dari bahan pelepah arena tau bamboo. Dilihat dari bahasa Sunda, karinding terdiri dari 2 kata "Ka Ra da Hyang" yang memiliki arti dengan diiringi oleh doa sang Maha Kuasa. Ada pula yang mengartikan Ka = sumber dan Rinding = bunyi jadi artinya sumber bunyi. Karinding memiliki fungsi sebagi alat pengusir hama di sawah, suara yang dihasilkan biasanya terdengar seperti suara wereng, belalang, jangkrik dan burung. Atau biasa dikenal dengan ultrasonic. Semakin berkembangnya zaman, karinding memilki peralihan fungsi yaitu sebagai salah satu bagian kekayaan dari alat music tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Di kalangan umum, karinding dikenal sebagai alat music pertanian dan alat ritual yang dimainkan dalam berbagai acara. Dikalangan tatar Sunda, Karinding popular dikenal sebagai alat music pergaulan. Karena didalam karinding terdapat nilai, unik, menarik dan pantas untuk dipertahankan. Pada tahun 2013 Kasunda diresmikan menjadi Yayasan dan sanggar seni. (Alamsyah & Suherman, 2022) "Nah sanggar Kasunda ini dijadiin tempat buat mengekspresikan diri dan di resmiin jadi Yayasan di tahun 2013 " Pak Asep (tanggal 10 April 2025, 12.00 wib)

Di yayasan Kasunda, alat musik yang dipertahankan dan dimainkan secara setiap hari bukanlah hanya karinding saja, melainkan terdapat banyak macam alat music yang mereka mainkan, diantaranya :Karinding, merupakan alat music tradisional yang berasal dari Sunda, cara memainkannya dengan cara menyentil ujung telunjuk sambil ditempel dibibir. Alat music ini termasuk kedalam jenis lamelafon atau idiofon. Celempung, merupakan alat music yang berasal dari Jawa barat yang termasuk kedalam keluarga gamelan. Biasanya digunakan dalam pertunjukan music tradisional seperti jaipongan, degung dan celempungan. Kecapi, merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipetik. Dimainkan sebagai alat music utama dalam tembang Sunda. Kata kecapi dalam bahasa Sunda merujuk pada tanaman sentul yang kayunya dipercaya digunakan sebagai alat untuk membuat alat music kecapi.

Yayasan Kasunda merupakan Yayasan yang berada diluar naungan pemerintah. Namun meskipun begitu, Pemerintah banyak ikut andil dalam Yayasan ini, sudah banyak bantuan yang turun yang dampaknya dirasakan oleh para anggota dan mereka pun merasa terbantu akan adanya hal itu. Banyak pihak diluaran sana yang berkata bahwa pemerintah tidak pernah ikut andil dan tidak ada campur tangan dari pemerintah termasuk sumbangan dana pun takada. Padahal sebenarnya dana anggaran yang ditujukan untuk seni dan budaya sudah disiapkan. Namun, tugas pemerintah tak hanya mengurus bagian seni dan budaya saja. Banyak hal yang harus pemerintah lakukan. Jadi, semuanya dikembalikan kepada diri sendiri bagaimana caranya supaya pemerintah dapat melihat yayasan tersebut juga dibantu melalui pendataannya. Hal in dapat dilakukan dengan cara melakukan legalitas terhadap yayasan tesebut, membuka networking dengan menjalin relasi dengan mecoba mengkomunikasikannya dengan pemerintah setelah mengkomunikasikannya pasti akan ada tindak lanjut dari yayasan tersebut.

Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan kesenian Tradisional

Hambatan yang datang tak hanya dari eksternal saja, melainkan dari internal ada beberapa pohak yang tidak setuju dengan keputusan sang pendiri berkecimpung di dunia seni, mereka beranggapan bahwa hal tersebut tak memiliki manfaat dan tak membuahkan hasil. Dilingkungan masyarakat pun tidak semua pihak memiliki pandangan positif terhadap adanya yayasan ini ada yang beranggapan bahwa kegiatan ini membuat gaduh sekitar dan menganggu warga sekitar karena kebetulan tempat ini berada di pemukiman yang padat. Namun hal itu memang sudah menjadi resiko bagi seniman. Mereka menganggap hal itu sebagai suatu keseimbangan antara respon negative dan positif yang datang dari masyarakat. Mengapa dikatakan keseimbangan? Karena jika hanya mendapatkan respon positif saja maka tak aka nada acuan bagi diri untuk berkembang dan jalan ditempat saja. Kembali lagi kepada bagaimana cara menyikapi dan merespon hal tersebut. Hal terbaik yang dapat dilakukan yaitu dengan tidak menghiraukannya dan fokus untuk berkembang supaya lebih maju dan bisa dikenal oleh seluruh dunia.

“Kita harus pinter pinter nyesuain sama zaman sekarang sih, kan zaman juga uda berubah ya gabisa disamain kaya dulu lagi “ Pak Asep (tanggal 10 April 2025, 12.00 wib)

Hambatan selanjutnya yang dirasakan oleh Yayasan kasunda yaitu tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman menjadi modern, terebih lagi target mereka adalah gen z, Karena fokus mereka disini adalah untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Sunda diera modern ini. Cara menyikapi zaman di era modern ini perlu dilakukannya percampuran budaya antara tradisional dan modern, hal ini perlu dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada. Terlebih lagi, target mereka adalah gen z, rata – rata gen z cenderung lebih cepat menerima budaya yang berasal dari luar dibandingkan budaya yang berasal dari daerah sendiri. Jika tidak melakukan penyesuaian sudah dapat dipastikan mengalami ketertinggalan. Yayasan tidak bisa selamanya terpaku pada idealism saja, harus membuka mata dan melihat perkembangan teknologi juga zaman di dunia sekitar. Namun, meskipun sudah melakukan penyesuaian dengan dunia modern, tetap harus menjaga nilai- nilai dan budaya yang ada. Dengan menyesuaikan zaman ini diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan membuktikan bahwa karinding memiliki nilai dan harga yang tinggi yang tak dapat diremehkan orang lain.

Dampak terhadap pelestarian budaya lokal

“Nah inituh membuka jaringan jadi bebelesetan kaditu kadieu, Alhamdulillah kita bisa bekerja sama dengan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX” Pak Asep (tanggal 10 April 2025,12.00 wib)

Sejauh ini, yayasan Kasunda memiliki peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, hal ini dibuktikan dengan Kasunda sudah melakukan banyak show di berbagai tempat di Bandung. Salah satunya di Lembang. Kegiatan seni kebudayaan di Lembang sudah lama mati suri dan sudah tidak hidup lagi. Dengan datangnya Kasunda kesana, membuat masyarakat disana turut tergerak hati dan jiwanya untuk menghidupkan kembali kegiatan kebudayaan yang sudah mati disana, jadi dengan melakukan show disana telah membuka koneksi ke dunia luar. Belum lama ini, Kasunda melakukan tour show yang dinamakan ‘ Melodi Kasunda “ yang dilakukan di 4 titik yaitu Jatinangor, jalan Sumur, Lembang dan Rancaekek. Kegiatan ini berisikan screening film, peluncuran single, penampilan band, terdapat toko merchandise, penampilan pencak silat dan masih banyak lagi. Dunia luar memiliki respon yang baik terhadap adanya kegiatan ini. Sebelumnya yayasan kasunda sudah melakukan tour ke Eropa. Hal ini menunjukkan dampak yang baik bagi pelestarian budaya local. Karena dibuktikan dengan sudah melakukan show di

berbagai tempat yang tak hanya dilakukan didalam Negeri saja melainkan luar Negeri juga. Tak hanya itu, Yayasan kasunda ini turut membuka pelatihan bagi siswa dan siswi yang ingin berlatih mkeseian sunda. Biasanya Kasunda ramai ketika siswa SMA ataupun SMP akan mengadakan pensi di sekolahnya. Dengan waktu yang rutin mendatangi Yayasan Kasunda, membuat kalangan muda turut melestarikan budaya local dan mengenalkannya lagi kepada orang lan. Sehingga lingkup nya kian lama kian luas dan memberikan dampak yang jauh lebih bagus lagi.

Tujuan utama dari didirikannya yayasan ini yaitu untuk membangun jaringan yang kuat ditiap daerah supaya memiliki jaringan yang kuat antar satu dan lainnya. Namun, tak hanya jaringan yang kuat saja, mereka juga turut memperhatikan faktor ekonomi di masyarakat.

"Disini itu, banyak kepala yang harus punya sumber mata pencaharian, mereka juga harus menghidupi keluarganya kan. "

Cara mereka memberdayakan masyarakat sekitar dengan cara membagi anggotanya ke setiap bidang yang berbeda untuk mereka jadikan sebagai sumber mata pencaharian dan menjadi wadah untuk berbisnis. Masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat ini kebanyakan adalah kepala keluarga yang harus menghidupi dan menghasilkan uang. Sebagai salah satu contohnya yaitu karinding. Setelah berhasil dikenal oleh dunia luar, orderan karinding pun kian lama kian melunjak. Tempat produksi karinding pun tak hanya dilakukan disatu tempat saja, melainkan di berbagai tempat. Hal ini dilakukan guna menghidupi kepala keluarg yang lain juga jadi tak hanya fokus pada satu kepala saja. Mereka ini biasanya saling membantu satu sama lain ketika ada orderan banyak dan saling menutupi ketika ada kekurangan. Selain itu, Yayasan kasunda juga menyediakan merchandise yang dibuat oleh konveksi yang pada akhirnya dapat menghasilkan uang. Jadi tak hanya fokus untuk melestarikan budaya saja, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Yayasan ini juga turut memperhatikan aspek ekonomi supaya dapat mendatangkan manfaat bagi semua, jadi semua pihak turut diuntungkan disini.

Kesimpulan

Hasil analisis yang dilakukan di Yayasan Kasunda Rancaekek menunjukan bahwa adanya bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kreativitas budaya seni yang dilakukan di Rancaekek, hal ini mencakup pelatihan dan peningkatan perekonomian disana. Hambatan yang dirasakan disana tidak hanya datang dari eksternal saja melainkan dari internal juga ada, selanjutnya hambatan dalam mengahdapi perkembangan Zaman dalam mempertahankan kebudayaan sunda yang tergolong sulit. Namun, kegiatan yang dilakukan selama ini tidak sia – sia dan membuahkan hasil. Kegiatan yang diadakan oleh yayasan Kasunda ini berdampak sangat baik dan jauh terhadap pemberdayaan masayarakat yang dilakukan melalui kreativitas budaya seni local di rancaekek yang dilakukan tak hanya dengan pelatihan kebudayaan saja, melainkan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menjadi bisnis.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya terhadap pihak yang saya libatkan yang telah memberikan dukungan secara penuh. Terutama kepada dosen pembimbing akademik saya yaitu Ibu Meli Fauziah S.Pd., MA. Yang telah memberikan bimbingan selama ini kepada saya selaku mahasiswi yang dibimbing. Peneliti menyari bahwa artikel ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari pihak – pihak yang saya libatkan. Dengan adanya dukungan dan bantuan yang diberikan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Yayasan Kasunda yang sudah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan wawancara dan membuat penelitian ini terlaksana secara lancar.

Saran

Saran yang saya berikan yaitu berupa peningkatan fasilitas yang terdapat di tempat Yayasan Kasunda dan peningkatan informasi di platform media sosial. Dengan cara itu, diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pengenalan budaya yang dimiliki masyarakat Sunda kepada dunia luar.

Referensi

Abdi. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif) (Issue August). Adolph, R. (2016). 済無no Title No Title No Title. 1(1), 1–23. Alamsyah, Z., & Suherman, A. (2022). Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi). Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik, 5(2), 125–133. Https://Doi.Org/10.26740/Vt.V5n2.P125-133

Citriadin, Y. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar). In Sanabil Creative. Http://Www.Academia.Edu/Download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.Docx
Desa, D. I., & Religi, W. (2021). Evaluasi Pengelolaan Teknologi Tps. 1(1), 1–34.
Devita N. R., R. Y. (2015). Kebudayaan Suku Sunda. 0361, 236100.

Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage Of Indonesia ' S Debt In An Online. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 10–16. Https://Doi.Org/10.21070/Kanal.V
Keberhasilan, S., Pemberdayaan, P., Melalui, M., Kreativitas, P., Tradisi, S., Studi, :, Saung, K., Udjo, A., Barat,

J., Musthofa, B. M., Gunawijaya, J., Program, M., Ilmu, D., & Sosial, K. (N.D.). Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat The Success Strategy Of Community Empowerment Process Through Creativity Of Arts Traditions: Case Study Saung Angklung Udjo, Bandung, West Java.

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33–39. Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis

Musthofa, B. M., & Gunawijaya, J. (2015). Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. Sosio Konsepsia, 5(1), 325–339. Https://Doi.Org/10.33007/Ska.V5i1.158 Nasution, E. (2016). Metodologi Penelitian.

Saputra, D. N., Wijaya, B. B., & Srimoko, G. J. (2024). Pengembangan Kaulinan Barudak Sebagai Atraksi Budaya Berbasis Musik Tradisional Untuk Meningkatkan Pariwisata Jawa Barat. 12, 90–101.

Sulafah, S. W., Khannanah, F., & Yuliana, S. (2022). Strategi Pelestarian Budaya Lokal Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. 1–46.

Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Society, 4(1), 15–22. Https://Doi.Org/10.33019/Society.V4i1.32

Susanti, S. (N.D.). Pengalaman Berkomunikasi Musisi Etnik Dalam Melestarikan Budaya Sunda Melalui Instrumen Karinding.

Syakhirul Alim, W., Orba Manullang, S., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E.
M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi (Issue June). Www.Gaptek.Id

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散 構造分析title. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.

Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestar